BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Culture Shock*

1. Definisi *Culture Shock*

Pada awalnya definisi *Culture Shock* cenderung pada kondisi gangguan mental. Bowlby (dalam Dayakisni, 2008) menggambarkan bahwa kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar/ kejutan budaya/ *Culture Shock* (Littlejohn, dalam Mulyana, 2006)

Istilah "*Culture Shock*" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (dalam Dayaksini, 2004) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ward (2001) mendefinisikan *Culture Shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective, behavior*, dan *Cognitive*, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

Edward Hall (dalam Hayqal, 2011) mendeskripsikan *Culture Shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *Culture Shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *Culture Shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan self-image individu (Dayaksini, 2004).

Sejak diperkenalkan untuk pertama kali, banyak konsep tentang *Culture Shock* untuk memperluas definisi ini. Menurut Adler (dalam Abbasian and Sharifi, 2013) mengemukakan bahwa *Culture Shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutakan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan. *Culture Shock* merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas (Stella, dalam Hayqal, 2011).

Menurut Kim (dalam Abbasian & Sharifi, 2013) menyatakan *Culture Shock* adalah proses generik yang muncul setiap kali komponen sistem hidup tidak cukup memadai untuk tuntutan lingkungan budaya baru. Selanjutnya *Culture Shock* adalah tekanan dan kecemasan yang dialami oleh orang-orang ketika mereka bepergian atau pergi ke suatu sosial dan budaya yang baru (Odera, dalam Niam, 2009).

Culture Shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah ke negara lain (Dayaksini, 2004).

Menurut Littlejohn (dalam Mulyana 2006) *Culture Shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Mulyana, 2006).

Gegar budaya (*Culture Shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut streotip dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Culture Shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Mulyana, 2008).

Lundstedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru (Mulyana, 2005).

Selanjutnya *Culture Shock* menurut Ruben & Stewart (dalam Hayqal, 2011) adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya.

Culture Shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture Shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

J.P. Spradley dan M. Philips (dalam Ward, dkk, 2001) mengemukakan bahwa hal-hal yang dapat menimbulkan *Culture Shock* yaitu: tipe makanan, perilaku pria dan wanita, sikap terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan, pengaturan keuangan, cara berbahasa, penggunaan waktu, relasi interpersonal, sikap terhadap agama, cara berpakaian, maupun transportasi umum.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, *Culture Shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut Oberg (dalam Dayakisni, 2004) yakni istilah yang menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai.

2. Dimensi *Culture Shock*

Ward (2001) membagi *Culture Shock* kedalam beberapa dimensi yang disebut dengan ABCs of *Culture Shock*, yakni:

a. *Affective*

Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Individu merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan juga sedih karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Behavior*

Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Mahasiswa asing yang datang dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar. Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa asing yang lebih sering berinteraksi dengan orang sebangsanya/ senegaranya saja.

c. *Cognitive*

Dimensi ini adalah hasil dari aspek affectively dan behaviorally yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

3. Proses *Culture Shock*

Mahasiswa asing yang datang ke lingkungan yang tidak familiar akan mengalami *Culture Shock* dengan serangkaian proses. Samovar (dalam Sekeon, 2011) mengungkapkan adanya empat fase untuk *Culture Shock*, yaitu:

1) Fase Bulan Madu yaitu fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa asing merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mahasiswa asing menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada fase ini semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan dan budaya yang baru.

2) Fase Pesakitan yaitu fase krisis dalam *Culture Shock*, karena lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini mahasiswa asing dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab fase ini adalah fase yang membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Disinilah perasaan hilangnya simbol-simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, saat ini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan.

3) Fase Adaptasi yaitu fase dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada fase ini individu dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

4) Fase Penyesuaian Diri yaitu fase dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini para mahasiswa asing tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, individu akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya *Culture Shock*

Parrillo (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Culture Shock* yaitu :

a) Faktor intrapersonal termasuk keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam setting lintas budaya),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trait personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Penelitian menunujukkan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *Culture Shock* . Individu yang lebih muda cenderung mengalami *Culture Shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami culture shock daripada pria (Kazantzis dalam Pederson, 1995)

b) Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Culture Shock* lebih cepat jika budayatersebut semakin berbeda,hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Bochner (2003) menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua induvidu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Pederson (1995) menyatakan bahwa semakin beda antar dua budaya, maka interaksi sosial dengan mahasiswa lokal akan semakin rendah.

c) Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi *Culture Shock* .

Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi.

5. Aspek-Aspek *Culture Shock*

Menurut Oberg (dalam Dayakisni, 2004), terdapat tiga aspek dari *Culture Shock*, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak pada situasi tertentu.
2) Krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.
3) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari atau tak disadari yang mengarahkan pada frustasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.

6. Gejala-Gejala *Culture Shock*

Ada beberapa gejala *Culture Shock* yang dapat di alami oleh individu yang berada di lingkungan baru (Guanipa, dalam Niam, 2009), diantaranya ialah:

1) Kesedihan, kesepian, dan kelengangan

2) Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan.

3) Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit

4) Perubahan perilaku, tekanan atau depresi

5) Kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mengidentifikasikan dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama

7) Kehilangan identitas

8) Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru

9) Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana

10) Tidak percaya diri

11) Merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan

12) Mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru

13) Mengembangkan obsesi seperti over- cleanliness

14) Rindu keluarga

B. KEPRIBADIAN

1. Pengertian Kepribadian

Secara umum kepribadian (personality) suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualis bagi perilaku seseorang (Feist & Feist, 2006).

Kepribadian menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004) adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui fingsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, sektor kognitif, sektor afektif, dan sektor somatik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian menurut GW. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, 2005).

Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009).

Menurut Allport kepribadian bersifat fisik sekaligus psikologis, yang mencakup perilaku tampak dan pikiran yang terungkap. Kepribadian bukan hanya sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Kepribadian merupakan substansi sekaligus perubahan, produk se kaligus proses, dan struktur sekaligus pertumbuhan (Feist & Feist, 2006).

Kartini Kartono dan Dali Gulo (dalam Hall dan Lindzey, 1993) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Sullivan (dalam Alwisol, 2004), mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang yang menjadi ciri kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian kepribadian diatas yang dimaksud kepribadian dalam penelitian ini adalah menurut menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004) yaitu keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui fingsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, sektor kognitif, sektor afektif, dan sektor somatik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Murray beranggapan bahwa faktor-faktor genetika dan pematangan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Menurutnya, proses-proses genetik pematangan bertugas memprogramkan sejenis suksesi atau urutan pergantian berbagai masa sepanjang kehidupan seorang individu.dalam setiap periode, terdapat banyak program peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang lebih kecil yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan yang dikontrol secara genetis (Sobur, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Horton *et. al.,* (1977) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua faktor besar, yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan (dalam Mangkunegara, 2005).

Jung (dalam hartati, dkk, 2004) juga membagi dua faktor yang membentuk kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Faktor genetik

   Keturunan merujuk pada faktor genetis seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refrleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan dari individu.

2. Faktor lingkungan

   Kepribadian dipengaruhi lingkungan yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap [embentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan; norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial; dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam pembentukan kepribadian seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian dapat terbentuk dari faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan, cara berfikir, sikap, dll.

3. Aspek-Aspek Kepribadian

M. Ngalim Purwanto (1990) menguraikan beberapa aspek kepribadian yang penting dan berhubungan dengan oendidikan dalam rangka pembentukan pribadi seseorang, yaitu:

a. sifat-sifat kepribadian (*traits*), yaitu sifat-sifat yang ada pada individu, seperti penakut, pemarah, suka bergaul, peramah serta penyendiri.

b. intelegensi kecerdasan termasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecakapan berfikir.

c. pernyataan diri dan cara menerima pesan-pesan.

d. kesehatan jasmani.

e. bentuk tubuh.

f. sikapnya terhadap orang lain.

g. pengetahuan, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang

h. keterampilan.

i. nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi adat-istiadat, etika, kepercayaan yang dianutnya.

j. penguasaan dan kuat lemahnya perasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. peranan adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat dimana ia hidup.

l. the self yaitu anggapan dan perasaan tertentu tentang siapa, apa, dan dimana sebenarnya ia berada.

4. Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*

Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai individu dalam satu atau dua ataupun lebih kategori, atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tadi (Chaplin, 2008). Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian orang tersebut dan pada gilirannya dapat meramalkan tingkah laku (Catrunada, 2008).

Banyak para ahli yang memberikan penggolongan pada kepribadian manusia antaranya Jung, yang membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan sikap pokok individu terhadap dirinya sendiri dan dunia luar yaitu tipe kepribadian *Ekstrovert* dan tipe kepribadian *Introvert* .

1. Tipe kepribadian *Introvert*

Orang yang bertipe *Introvert* , yaitu orang yang perhatiannya lebih di arahkan pada dirinya, pada “aku” nya. Adapun orang yang tergolong tipe *Introvert*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sifat-sifat: kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut pada orang (Sobur, 2003). Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan Nuqul (2004) bahwa manusia dalam memandang objek yang ada disekitarnya pertama-tama mementingkan dirinya dahulu. Orang yang termasuk dalam penggolongan tipe ini sukar menyesuaiakan diri terhadap lingkungannya. Bagi dirinya yang primer (utama), objek yang ada di sekitarnya atau masyarakat dianggap sekunder. Orang semacam ini menghendaki lingkungan menyesuaiakan kepada dirinya. Orang ini disebut dengan orang *Introvert* dengan gejala introversi.

Berdasarkan teori Jung (dalam Eysenck, 2006) yang menyatakan beberapa ciri orang *Introvert* , yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengarti. Mereka seringkali banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat diatas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka di lingkungan yang menyenangkan. Orang *Introvert* berada dalam puncaknya dalam keadaan sendiri atau dalam kelompok kecil tidak asing.

Crow dan Crow (dalam Sobur, 2003) juga menguraikan sifat-sifat dari orang *Introvert* sebagai berikut yaitu lebih lancar menulis daripada berbicara, cenderung atau sering diliputi kekhawatiran, lekas malu dan canggung, cenderung bersifat radikal, suka membaca buku-buku dan majalah, lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif, agak tertutup jiwanya, lebih senang bekerja sendiri, sangat menjaga atau berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

Menurut Eysenck (dalam Niswatin, 2010) *introvert* adalah salah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstraversi dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko.

Dari pemaparan pendapat beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang berkepribadian *Introvert* adalah orang yang tidak mudah membaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, serta cenderung pendiam dan menyukai dunianya sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada harus berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

2. Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Menurut Suryabrata (1993), orang orang yang *Ekstrovert* terutama dipengaruhi oleh dunia objektifnya, yaitu dunia luar darinya. Orientasinya terutama tertuju keluar. Pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya, ini sama artinya dengan hati terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi *Ekstrovert* ini adalah apabila ikatan terhadap dunia luar terlalu kuat, sehingga tenggelam dalam dunia objektifnya, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Menurut Ladislaus (dalam Nasaiban, 2003), *Ekstrovert* adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Seorang *Ekstrovert* memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung dan berfikir). Ia juga adalah orang yang penuh motif-motif, yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terperinci sifat tipe kepribadian *Ekstrovert* dilukiskan oleh Jung sebagai berikut (Mustikayati, 2005):

1) Cenderung dan menyukai partisipasi dalam realitas social, dalam dunia objektif dan dalam peristiwa-peristiwa praktis, lancar dalam bergaul. Bersifat realistis, aktif dalam bekerja dan komunikasi sosialnya baik (positif) serta ramah tamah.

2) Gembira dalam hidup, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi serta menguasai perasaan.

3) Bersikap optimis, tidak putus asa menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik-konklik pekerjaan selalu tenang, bersikap suka mengabdi.

4) Tidak begitu banyak pertimbangan, dan kadang-kadang sering tidak terlalu banyak analisa serta kurang self cristism, bersifat kurang mendalam.

5) Relatif bersifat independen dalam mendapat, mempunyai cita-cita bebas.

6) Meskipun ulet dalam berpikir namun mempunyai pandangan yang prakmatis disamping punya sifat keras hati.

Orang-orang yang termasuk dalam golongan tipe *Ekstrovert* mempunyai sifat-sifat seperti: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, penggembira, kontak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denga lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah dipengaruhi lingkungannya (Suryabrata, 1988).

Sedangkan menurut L. A. Pervin (dalam Nuqul, 2006), bahwa gambaran sifat tipe kepribadian *Ekstrovert* adalah sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, ceroboh, impulsive. Secara lebih rinci dijabarkan mudah marah, gelisah, agresif, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, impulsif, aktif, optimis, suka bergaul, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan, lincah, riang, dan kepemimpinan.

Menurut Eysenck (dalam Niswatin, 2010) *ekstrovert* adalah salah satu ujung dari dimensi kepribadian ekstraversi dan interovertsi dengan karakteristik watak yang peramah, suka bergaul, suka menuruti kata hati, dan suka mengambil resiko.

Dari paparan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang dengan tipe kepribadian *Ekstrovert* adalah orang yang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mudah bergaul dengan lingkungan baru karena fikiran, tindakan dan perasaannya dipengaruhi oleh dunia luarnya (objektif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aspek Aspek Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*

Kepribadian *introvert-ekstrovert* menurut Eysenck (dalam Supatmawati, 2003) terbentuk dari beberapa sifat yaitu:

a. *Sociability* : kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

b. *Impulsiveness* : tingkat kemampuan individu dalam menuruti dorongan hati

c. *Activity* : Jenis aktivitas tertentu yang disukai individu

d. *Liveness* : pernyataan yang berhubungan dengan segala sesuatu kecenderungan umum untuk memperlihatkan emosi kepada orang lain

e. *Exiability* : berhubungan dengan individu dalam berfikir

C. Perbedaan *Culture Shock* ditinjau dari Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*

Menurut teori yang dikemukakan oleh Parillo (2008) salah satu hal yang mempengaruhi terjadinya *Culture Shock* adalah Trait personal yang merupakan salah satu dari aspek kepribadian. Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaaan, dan tingkah laku, kesadaran, dan ketidak sadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009).

Tipe kepribadian merupakan suatu kumpulan dimensi-dimensi primer dari kepribadian yang diklasifikasi menurut sifat-sifat yang dapat diselidiki dan diuji kebenarannya mengenai perilaku unik individu. Jung membagi Tipe kepribadian menjadi 2 yaitu, tipe kepribadian *Ekstrovert* dan tipe kepribadian *Introvert* .

Terkait dengan fenomena *Culture Shock*, tipe kepribadian yang muncul akan dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Gejala *Culture Shock* akan muncul dalam jangka waktu yang lama bagi mereka yang sulit menyesuaian diri (Furham & Bochber, 1986). Adaptasi sosiokultural ini meningkat dengan adanya ektroversi (Dayakisni, 2008). Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosida dan Astuti (2015) yang berjudul Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara individu berkepribadian *introvert* dan kepribadian *ekstrovert* dalam hal penerimaan terhadap teman sebaya.

Dari hasil penelitian Niam (2009), mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar jawa sewaktu pertama kali di Jawa adalah perbedaan bahasa dan rasa makanan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Spardly dan Philips (dalam Ward, 2001) bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal hal yang dapat menimbulkan *Culture Shock* yaitu perbedaan tipe makanan, perilaku terhadap pria dan wanita, sikap terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berbahasa, penggunaan waktu, relasi interpersonal, sikap terhadap agama, cara berpakaian maupun transportasi umum. Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa banyak yang mengalami *Culture Shock* tertinggi adalah anak-anak perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Dan dari 6 orang subjek yang memiliki nilai *Culture Shock* tertinggi adalah pendatang yang bertempat tinggal di kos umum, tidak tinggal dengan orang sedaerah diasrama.

Oberg (dalam Sodjakusumah, 1996) menyatakan bahwa dampak negatif dari *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa baru di New Zealand adalah masalah akademis (termasuk didalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran disana), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (karena merasa sendiri dan rindu rumah). Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholivah (2007) yang berjudul Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PPKN Angkatan 2007 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh *Culture Shock* dengan hasil belajar (IP). Maka hasil penelitian ini dikatakan bertentangan dengan yang hasil penelitian Oberg yang menunjukkan bahwa dampak negatif dari *Culture Shock* salah satunya adalah masalah akademis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Stella Pantelidou dan Tom K. J. Craig (2006) yang berjudul *Culture Shock and Social Support* memaparkan hasil bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang terkait dengan tingkat kejutan budaya. Dukungan sosial sangat penting untuk melindungi atau juga mengatasi fenomena *Culture Shock* ini. Dalam penelitian ini juga dipaparkan hasil yang menyarankan lembaga pendidikan untuk menyediakan konseling bagi para siswa migran dengan mempertimbangkan faktor sosial yang berhubungan dengan kesehatan mental siswa. Hal ini juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Niam (2009) yang berjudul Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami *Culture Shock* di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian tersebut adalah ada 13 bentuk koping stres yang dilakukan Mahasiswa luar Jawa untuk mengatasi *Culture Shock* yang salah satunya yaitu dukungan sosial.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Jung (dalam Mustikayati, 2005), salah satu sifat dari individu yang berkepribadian *ekstrovert* adalah bersifat realistis, aktif dalam bekerja dan komunikasi sosialnya baik (positif) serta ramah tamah. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiantari & Herdiyanto (2013) yang berjudul Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian *Introvert* dan Tipe Kepribadian *Ekstrovert* pada Remaja. Penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian *introvert* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrovert pada remaja. Tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.

Jika seseorang sulit menyesuaikan diri, maka gejala *Culture Shock* akan muncul, bahkan dalam kurun waktu yang lama (Furham & Bochber, 1986). Menurut Nuqul (2004) tipe kepribadian *introvert* merupakan tipe orang yang sukar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Suryabrata (1993) orang-orang yang *ekstrovert* selalu bersikap positif terhadap masyarakatnya, terbuka, mudah bergaul, serta hubungn dengan orang lain lancar. Ini sama artinya dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sebagaimana tipe kepribadian *Ekstrovert* dan *intovert* jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat ektroversi yang ada pada individu, maka semakin rendah tingkat *Culture Shock* yang dialaminya. Sedangkan jika semakin tinggi tingkat introversi yang ada pada individu, maka akan semakin tinggi tingkat *Culture Shock* yang dialaminya.

D. LANDASAN TEORITIS

Oberg seperti yang dikutip oleh Dayakisni (2008) menggambarkan konsep *Culture Shock* sebagai respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Sementara Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008) mengatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Culture Shock adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *Culture Shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego dan self image individu.

Terkait dengan fenomena *Culture Shock*, tipe kepribadian yang muncul akan dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Adaptasi sosiokultural ini meningkat dengan adanya ektroversi (Dayakisni, 2008). Jika seseorang sulit menyesuaikan diri, maka gejala *Culture Shock* akan muncul, bahkan dalam kurun waktu yang lama (Furham & Bochber, 1986). Sebagaimana tipe kepribadian *Ekstrovert* dan intovert jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat ektroversi yang ada pada individu, maka semakin rendah tingkat *Culture Shock* yang dialaminya.

Dari kerangka teori diatas, dapat dibuat bagan yang menunjukkan hubungan antara Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*

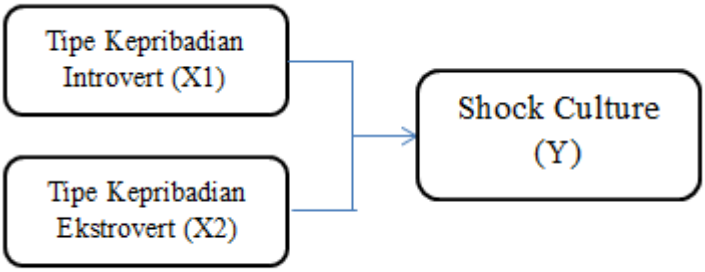

Gambar 1. Landasan teoritis tipe kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* dengan *Culture Shock*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Setelah mengkaji beberapa teori yang ada, maka dibuatlah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

"Ada perbedaan *Culture Shock* ditinjau dari tipe kepribadian *Introvert* dan tipe kepribadian *Ekstrovert* pada mahasiswa asing di UIN Sunan Ampel Surabaya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id